

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berakhlak mulia dan memiliki 3 dimensi yaitu badan, akal, dan roh. Dalam pertumbuhannya manusia dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan. Manusia juga dikatakan makhluk sosial yang selalu memerlukan dan berinteraksi dengan anggota masyarakat disekitarnya. Dalam kehidupan nyata manusia menginginkan kehidupan yang lebih baik dan mengharapkan sedikit hambatan dalam hidupnya.

Manusia hidup di bumi ini tujuannya sangat sederhana yaitu untuk mencari kepuasan dan kebahagiaan. Upaya untuk mencapai 'kebahagiaan puncak dan kekal' tersebut pada hakekatnya merupakan apa yang mendorong semua tindakan kita. Kebahagiaan puncak dan kekal hanya dapat dicapai melalui praktik spiritual. Wujud kebahagiaan tertinggi yaitu *Bliss* (Kebahagiaan abadi) merupakan aspek dari Tuhan. Ketika kita bersatu denganNya, kita pun merasakan *Bliss* yang terus menerus. Singkatnya, semakin tujuan hidup kita berselaras dengan pesatnya perkembangan spiritual, semakin hidup menjadi kaya dan semakin sedikit rasa sakit yang dialami dari hidup ini yang artinya manusia tersebut mengalami kebahagiaan, namun apabila manusia tersebut gagal mencapai tujuan hidup manusia cenderung mengalami kesedihan. Setiap manusia tentu menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya, setiap manusia menginginkan peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam hidupnya berjalan dengan baik tanpa adanya masalah, namun pada kenyataannya dalam kehidupan ini banyak

peristiwa-peristiwa yang terjadi yang membuat luka mendalam contohnya yaitu bencana.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bencana mempunyai arti sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian atau penderitaan. Sedangkan bencana alam artinya adalah bencana yang disebabkan oleh alam (Purwadarminta, 2006)

Menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana merupakan pertemuan dari tiga unsur, yaitu ancaman bencana, kerentanan, dan kemampuan yang dipicu oleh suatu kejadian.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2010), jenis-jenis bencana antara lain:

- a. Gempa Bumi merupakan peristiwa pelepasan energi yang menyebabkan dislokasi (pergeseran) pada bagian dalam bumi secara tiba-tiba. Mekanisme perusakan terjadi karena energi getaran gempa dirambatkan ke seluruh bagian bumi. Di permukaan bumi, getaran tersebut dapat menyebabkan kerusakan dan runtuhnya bangunan sehingga dapat menimbulkan korban jiwa. Getaran gempa juga dapat memicu terjadinya tanah longsor, runtuhnya batuan, dan kerusakan tanah lainnya yang merusak permukiman penduduk. Gempa bumi juga menyebabkan bencana ikutan berupa, kecelakaan industri dan transportasi serta banjir akibat runtuhnya bendungan maupun tanggul penahan lainnya.

- b. Tsunami diartikan sebagai gelombang laut dengan periode panjang yang ditimbulkan oleh gangguan impulsif dari dasar laut. Gangguan impulsif tersebut bisa berupa gempa bumi tektonik, erupsi vulkanik atau longsor. Kecepatan tsunami yang naik ke daratan (run-up) berkurang menjadi sekitar 25-100 Km/jam dan ketinggian air
- c. Letusan Gunung Berapi adalah merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah "erupsi". Hampir semua kegiatan gunung api berkaitan dengan zona kegempaan aktif sebab berhubungan dengan batas lempeng. Pada batas lempeng inilah terjadi perubahan tekanan dan suhu yang sangat tinggi sehingga mampu melelehkan material sekitarnya yang merupakan cairan pijar (magma). Magma akan mengintrusi batuan atau tanah di sekitarnya melalui rekahan-rekahan mendekati permukaan bumi. Setiap gunung api memiliki karakteristik tersendiri jika ditinjau dari jenis muntahan atau produk yang dihasilkannya. Akan tetapi apapun jenis produk tersebut kegiatan letusan gunung api tetap membawa bencana bagi kehidupan. Bahaya letusan gunung api memiliki resiko merusak dan mematikan.

Bencana merupakan sesuatu kejadian yang sangat tidak bisa diduga dan tiba-tiba terjadi dan berlangsung sangat cepat dalam kehidupan. Tidak ada seorangpun yang dapat melawan kehendak Tuhan seperti bencana letusan gunung berapi yang terjadi di Tanah Karo-Sumatera Utara. Bencana erupsi Gunung Sinabung yang terjadi di Tanah Karo-Sumatera Utara merupakan suatu bukti bahwa pada kenyataannya hidup yang dijalani tidak semudah dan sebaik yang diharapkan, ada banyak masalah yang seharusnya dihadapi. Gunung Sinabung yang tepatnya berada di Kecamatan Naman Terandi mengalami erupsi pada bulan

September 2013 dan masih berstatus awas hingga kini. Pada Januari 2014 Gunung Sinabung mengeluarkan awan panas dan memakan korban sebanyak 17 orang.

Letusan erupsi gunung ini mengakibatkan kerugian materil yaitu kehilangan rumah sebagai tempat tinggal akibat kerusakan, kehilangan harta benda, terhentinya aktivitas mata pencaharian warga sekitar bencana, menyebabkan gagal panen, kematian hewan ternak, matinya infrastruktur seperti puskesmas, sekolah, jalan, terhentinya industri pariwisata yang ada di daerah sekitar bencana, dan terhentinya beberapa alat transportasi. Tidak hanya kerugian materil saja, namun kerugian imateril juga dialami oleh korban yaitu kehilangan sukacita, timbulnya rasa sedih dan tertekan, kehilangan waktu untuk bersama keluarga secara intim, gangguan kesehatan pada pernapasan akibat tercemarnya udara abu vulkanik dan imateril bagi warga sekitar yang menjadi korban erupsi, juga mengakibatkan dampak yang sangat mendalam yaitu trauma.

Trauma yaitu jenis kerusakan jiwa yang terjadi sebagai akibat dari peristiwa traumatik. Ketika trauma yang mengarah pada gangguan stres pasca trauma, kerusakan mungkin melibatkan perubahan fisik di dalam otak dan kimia otak, yang mengubah respon seseorang terhadap stres masa depan.

Trauma adalah keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani. Selain itu trauma juga dapat diartikan sebagai luka yang ditimbulkan oleh faktor external. Jiwa yang timbul akibat peristiwa traumatik.

Peristiwa traumatik bisa sekali dialami, bertahan dalam jangka lama, atau berulang-ulang dialami oleh penderita. Kesedihan, kehilangan, kekecewaan, dan trauma adalah kata-kata yang melekat ketika bencana melanda. Tak seorangpun

menginginkan hal tersebut terjadi didalam kehidupannya, namun pada kenyataannya banyak yang merasakan trauma pasca erupsi yaitu dewasa, anak-anak dan khususnya remaja.

Arnett (1999) mengemukakan para remaja merasakan *self-conscious* dan kebingungan dua atau tiga kali lebih sering daripada orang tua mereka dan juga cenderung merasa canggung, kesepian, cemas, dan diabaikan. Arnett (1999) menambahkan pula bahwa remaja juga mengalami gangguan suasana hati yang lebih sering daripada pra-remaja. Remaja yang terkena trauma cenderung menjadi sangat terpukul, marah, kecewa, meratapi nasib, sangat sedih, cemas, gelisah, sulit tidur, takut berlebihan, waspada berlebihan, menarik diri, sulit konsentrasi, tidak percaya pada apa yang dialaminya, merasa tidak berdaya, bingung tidak tahu apa yang harus dilakukan, dan kehilangan jati diri.

Tekanan dan masalah yang terjadi pada remaja korban erupsi Gunung Sinabung mempengaruhi kemampuan kontrol remaja tersebut, sehingga ia merasakan emosi dan persepsi yang negatif mengenai lingkungannya pada saat sekarang. Hidup dalam pengungsian seperti yang mereka jalani pasca mereka tidak memiliki tempat tinggal juga bukanlah hal yang menyenangkan untuk dijalani karena banyak menimbulkan tekanan.

Pengalaman traumatis mengakibatkan perubahan yang drastis dalam kehidupan remaja, mengubah remaja terhadap kehidupannya, mengubah perilaku dan kehidupan emosi. Kehidupan emosional sangat rumit, emosi tidak selalu berlangsung sempurna. Emosi dapat hebat tak terkendali dan menegangkan. Dalam hidup emosi kerap dianggap kalah penting daripada pikiran. Tetapi dalam kenyataannya, hidup kita tidak pernah bebas dari pengaruh emosi. Kehidupan

emosi dapat mendatangkan kesenangan, tetapi juga kesusahan. Salah satu komponen penting untuk bisa hidup dibawah tekanan dan masalah adalah kemampuan untuk mengarahkan emosi secara baik. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tetapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia (Prawitasari, 1995).

Seseorang yang mampu menanggapi hal-hal sebelumnya negatif menjadi positif dalam hidupnya adalah seseorang yang mampu mengevaluasi hidupnya secara baik. Penilaian yang positif terhadap tekanan dan masalah merupakan indikator dari kesejahteraan, karena kesejahteraan yang dimaksud disini adalah seseorang yang mampu menanggapi sesuatu dari yang positif, contohnya selalu menekankan dalam dirinya bahwa sesuatu yang terjadi dalam hidup ada hikmah dan kebermaknaannya. Kesejahteraan subjektif (*Subjective Well-Being*) dapat diketahui dari ada atau tidaknya perasaan bahagia dan menghilangkan rasa kecemasan, ketakutan dari dalam diri mereka. *Subjective Well-Being* adalah hal yang mengacu pada bagaimana orang mengevaluasi hidup mereka (Diener,dkk,1997). Didalamnya meliputi kepuasan dalam hidup, tidak adanya depresi dan kecemasan, serta adanya suasana hati (*mood*) dan emosi yang positif. Adapun ciri dari orang yang memiliki *Subjective Well-Being* tidak khawatir, tidak cemas, tidak mudah depresi, mampu mengubah duka menjadi suka, memiliki banyak teman hidup karena tidak cenderung kesepian, optimis dalam menjalani hidup, dan bertahan dalam kondisi sepahit apapun terhadap cobaan.

Secara garis besar indeks *Subjective Well-Being* seseorang dapat dilihat dari skor dua variabel utama, yaitu kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup (Compton,2005). Untuk dapat mengetahui seseorang bahagia atau tidak, orang tersebut akan diminta untuk menjelaskan tentang keadaan emosinya dan bagaimana perasaannya tentang dunia sekitar dan dirinya sendiri. Jadi tampak bahwa ada aspek afektif yang terlibat saat seseorang mengevaluasi kebahagiaannya. Sedangkan dalam menilai kepuasan hidup lebih melibatkan aspek kognitif karena terdapat penilaian yang dilakukan secara sadar.

Menurut Park (2004) *subjective well-being* atau kebahagiaan (*happiness*) sudah sejak lama dianggap sebagai komponen inti dari hidup yang baik (*good of life*). Individu dengan level *subjective well-being* yang tinggi, pada umumnya memiliki sejumlah kualitas yang mengagumkan (Diener,2000). Individu ini akan lebih mampu mengontrol emosinya dan Menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Sedangkan individu dengan *subjective well-being* yang rendah, memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan dan oleh sebab itu timbul emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan (Myers & Diener, 1995).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *Subjective Well-Being* adalah Religiusitas, dimana religiusitas terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dari sikap orang-orang di sekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau (Thouless,2000). Agama mempunyai peran penting dalam mengelola stress, agama dapat memberikan individu

pengarahan atau bimbingan, dukungan, dan harapan, seperti halnya pada dukungan emosi (Pargament, dalam Kasberger, 2002). Melalui berdoa, ritual dan keyakinan agama dapat membantu seseorang dalam memecahkan pada saat mengalami stress kehidupan, karena adanya pengharapan dan kenyamanan (Rammohan, Rao & Subbakrishna, 2002).

Ada beberapa istilah untuk menyebutkan religi, antara lain *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin "*religio*" dari akar kata "*relegare*" yang berarti mengikat (Kahmad, 2002). Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Meski berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati (Mangunwijaya, 1982). Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Ancok dan suroso (2001) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak

(*sense of depend*). Adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.

Glock dan Stark (1965) menyebutkan religiusitas yaitu sikap keberagaman yang berarti adanya unsur internalisasi agama kedalam diri seseorang. Lebih lanjut, Dister (dalam Rustam,dkk,2011) mengemukakan bahwa religiusitas adalah keadaan dimana seseorang merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi, yang menaungi kehidupan dan hanya kepadaNya bergantung dan berserah diri.

Berdasarkan hasil observasi (Agustus 2014) yang dilakukan peneliti pada remaja yang mengalami bencana erupsi Gunung Sinabung bahwa beberapa remaja yang berada di posko pengungsian masing-masing memiliki perbedaan dalam bentuk sikap dan sifat. Ada remaja yang terlihat oleh kasat mata peneliti tidak ceria, hanya melemparkan senyum yang penuh dengan beban, dan berdiam diri seorang diri. Namun ada juga remaja yang terlihat oleh peneliti sangat aktif, ceria, dan berbaur dengan teman sebaya. Kemudian peneliti mewawancarai remaja yang bersedia menyempatkan waktunya untuk berbincang, remaja mengemukakan bahwa memang mereka sedang mengalami masa-masa yang sulit dalam hidup mereka, karena sampai saat ini mereka masih belum mendapatkan tempat tinggal yang layak dan nyaman dan sulit menerima kepuasan dalam hidup. Namun dibalik kegelisahan yang sedang mereka alami, remaja tetap belajar bersyukur dan

selalu memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar permasalahan yang meraka alami dapat segera berakhir.

B. Identifikasi Masalah

Dengan memperhatikan uraian pada latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian yaitu “Hubungan Antara Religiusitas dengan *Subjective Well-Being* Pada Remaja Korban Erupsi Bencana Gunung Sinabung di Tanah Karo-Sumatera Utara” terkait dengan kemampuan remaja dalam menjalani kehidupan sehari-hari pasca erupsi Gunung Sinabung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian apakah ada Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Subjective Well-Being* Pada Remaja Korban Erupsi Gunung Sinabung di Tanah Karo-Sumatera Utara.

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana layaknya sebuah penelitian ilmiah harus memiliki tujuan tertentu. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Subjective Well-Being* Pada Remaja Korban Erupsi Gunung Sinabung di Tanah Karo Sumatera Utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi perkembangan dalam wawasan ilmu pengetahuan pada umumnya dan Ilmu Psikologi pada khususnya terutama yang berkaitan dengan Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Subjective Well-Being* Pada Korban Erupsi Gunung Sinabung di Tanah Karo-Sumatera Utara. Juga sebagai bahan masukan bagi remaja korban erupsi Gunung Sinabung agar memiliki *Subjective Well-Being* yang positif untuk menjalani kehidupan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi:

- a. Remaja korban bencana erupsi Gunung Sinabung agar mampu memiliki *Subjective Well-Being* dengan adanya religiusitas yang baik.
- b. Keluarga remaja korban bencana erupsi Gunung Sinabung agar mampu memberikan dukungan sosial, moral, dan menerapkan nilai-nilai agama.
- c. Peneliti selanjutnya, bahan ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang sama atau yang terkait dengan pembahasan diatas.